

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terletak di Jalan Ring Road Barat, Gamping, Ambarketawang, Sleman, Yogyakarta. Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki 5 Program Studi, yaitu Prodi Kebidanan, Prodi Teknologi Bank Darah, Prodi Farmasi, Prodi Rekam Medis, Prodi Ilmu Keperawatan, dan Prodi Profesi Ners.

Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai visi menjadi Program Studi ners yang menghasilkan ners profesional yang unggul dalam bidang gerontik dan komunitas, berjiwa pemimpin dan patriot, serta mampu bersaing di era global pada tahun 2020. Misi Program studi Ilmu Keperawatan meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan melalui penyediaan tenaga pengajar yang professional, penyelenggaraan proses pendidikan yang bermutu dan ditunjang dengan fasilitas pendidikan yang sesuai standar pendidikan tinggi keperawatan, mendorong mahasiswa dan dosen untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam mengembangkan ilmu keperawatan terutama di bidang komunitas dan gerontik, membekali calon perawat professional dengan ilmu dan ketrampilan di bidang komunitas dan gerontik serta pengembangan jiwa kepemimpinan dan patriotisme, mengembangkan kerjasama di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dengan institusi pemerintah dan pendidikan yang bertaraf nasional dan internasional.

Lama pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan adalah 5 tahun (10 semester) yang terbagi atas Pendidikan Ilmu Keperawatan selama 4 tahun (8 semester) dan pendidikan profesi selama 1 tahun. Selain itu mempunyai fasilitas ruangan *full AC* seperti ruangan kuliah, ruangan Keperawatan (skill lab), ruangan tutorial, ruangan komputer dan perpustakaan dilengkapi dengan internet yang dapat di akses oleh setiap mahasiswa.

Selama mengikuti Pendidikan Sarjana Keperawatan di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta perkuliahan yang digunakan adalah *Problem based learning*, terdiri dari kuliah, tutorial dan skill lab dan OSCE yang dilakukan di laboratorium Keperawatan. Laboratorium Keperawatan didesain seperti Mini Hospital dan terbagi menjadi beberapa unit/ruangan yaitu keperawatan dasar, keperawatan maternitas, keperawatan gawat darurat, keperawatan gerontik, keperawatan maternitas, keperawatan jiwa, keperawatan komunitas. Dengan adanya laboratorium keperawatan diharapkan mahasiswa sudah terbiasa dengan suasana perawatan yang ada di rumah sakit.

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) adalah ujian keterampilan (*skills*) yang dilaksanakan diakhir semester. Dalam OSCE akan diujikan seluruh keterampilan yang telah dipelajari selama satu semester (keterampilan dalam tiga blok). Mahasiswa dinyatakan lulus jika mendapatkan nilai minimal 56. mahasiswa dengan nilai yang kurang dari nilai tersebut wajib mengikuti ujian ulang (remediasi) sesuai dengan waktu yang ditentukan. Mahasiswa yang masih belum lulus setelah satu kali ujian remediasi boleh mengikuti ujian remediasi disemester lain pada saat Blok yang bersangkutan berjalan. Syarat mengikuti ujian OSCE di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah kehadiran praktikum 100%.

2. Analisa Hasil Penelitian

Subyek penelitian adalah mahasiswa keperawatan semester II Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang 79 mahasiswa. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Analisis Univariabel

Hasil analisis univariabel bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subyek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Homogenitas dan karakteristik responden pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4.1.

- 1) Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin dan usia sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Mahasiswa di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Agustus Tahun 2017 (n=79)

Karakter Mahasiswa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	24	30,4%
Perempuan	55	69,6%
Total	79	100%
Usia		
18-19 tahun	50	63,3%
≥ 20 tahun	29	36,7%
Total	79	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik mahasiswa menurut jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan yang berjumlah 55 mahasiswa (69,6%) dan berdasarkan usia terbanyak adalah 18-19 tahun yang berjumlah 50 mahasiswa (63,3%).

2) Tingkat Kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE

Gambaran tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Agustus Tahun 2017 (n=79)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal/tidak cemas	35	44,3
Ringan	32	40,5
Sedang	10	12,7
Berat	2	2,5
Jumlah	79	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa tidak mengalami cemas dengan jumlah 35 mahasiswa (44,3%), mengalami kecemasan berat 2 mahasiswa (2,5%).

3) Mekanisme Koping mahasiswa menghadapi OSCE

Gambaran mekanisme koping mahasiswa menghadapi OSCE dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Mekanisme Koping mahasiswa menghadapi OSCE di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Agustus Tahun 2017 (n=79)

Mekanisme Koping	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Adaptif	59	74,7
Maladaptif	20	25,3
Jumlah	79	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa presentase tertinggi adalah mahasiswa yang adaptif 59 mahasiswa (74,7%), sedangkan yang maladaptif 20 mahasiswa (25,3%).

b. Analisis Bivariabel

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE terhadap variabel terikat yaitu mekanisme koping mahasiswa menghadapi OSCE. Uji statistik yang digunakan adalah koefisien lambda untuk melihat hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping mahasiswa menghadapi OSCE semester II sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Lambda tingkat kecemasan dan mekanisme koping

	Mekanisme koping		P value
	Adaptif	Maladaptif	
Normal	32	3	0,018
Kecemasan Ringan	24	8	
Kecemasan Sedang	3	7	
Kecemasan Berat	0	2	
Total	59	20	

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai hasil uji statistik *koefisien lambda* antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping didapatkan nilai $p=0,018 < 0,05$ maka diterima, artinya ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin maladaptif mekanisme koping mahasiswa.

B. Pembahasan

1. Tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE

Mahasiswa yang sudah menghadapi OSCE pada umumnya memiliki tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE bervariasi mulai dari tidak ada cemas, ringan, dan sedang, berat. Menurut Sadock (2010), kecemasan merupakan “kesulitan” atau “kesusahan” dan menjadikan konsekuensi normal dari pertumbuhan, perubahan, pengalaman baru, penemuan identitas dan makna hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar mahasiswa tidak merasakan cemas saat menghadapi OSCE sebanyak 44,3%. Hal ini dilatar belakangi bahwa kecemasan tentang situasi ujian dapat teratasi dengan adanya sistem belajar mandiri mahasiswa sebelum OSCE dan adanya sumber koping menunjukkan koping adaptif. Belajar mandiri dengan sistem simulasi terbukti mengurangi stres mahasiswa yang pada akhirnya berpengaruh pada performa yang lebih baik ketika melakukan ujian keterampilan dibandingkan dengan mahasiswa yang latihan simulasi didampingi instruktur (Mills, et al., 2016). Stunden, et al., (2015), menambahkan bahwa mahasiswa yang telah terpapar simulasi skenario sebelum OSCE atau OSCA menunjukkan koping yang lebih baik selama OSCE/OSCA.

Kecemasan berat terdapat pada penelitian ini 2,5% mahasiswa. Hal ini menunjukkan tingkat cemas berat sangat sedikit dibandingkan dengan cemas sedang sesuai hasil penelitian pada mahasiswa yang mengalami

kecemasan berat disebabkan oleh aspek perilaku dan afektif. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rushfortr (2007) bahwa kecemasan pada saat melaksanakan tes keterampilan adalah peristiwa yang penuh tekanan meskipun mahasiswa sudah mempersiapkan dengan baik, dan berdampak buruk terhadap pada performa mahasiswa.

Tes keterampilan (OSCE) merupakan salah satu bentuk evaluasi atau ujian keterampilan untuk penilaian kemampuan klinik, teknik dan prosedur keterampilan secara terstruktur dan bersifat objektif, melalui tes keterampilan mahasiswa dinilai secara bersamaan kemampuan pengetahuan, psikomotorik dan sikap (Zayyan, 2011). Tes keterampilan (OSCE) telah valid dan reliabel serta dapat digunakan un tuk menilai keterampilan klinis sebagai bagian dari pendidikan profesi kesehatan seperti dokter, farmasi, perawat dan intitusi kesehatan lainnya. Mahasiswa yang mengikuti ujian OSCE diwajibkan bisa mendemonstrasikan kemampuan *skill* yang dimiliki dengan pos/ruangan yang dibuat berbeda-beda. Mahasiswa akan melewati beberapa stasiun yang setiap stasiun menguji *skill* yang berbeda dengan penguji yang berbeda-beda, pada setiap stasiun mahasiswa akan diuji dalam waktu 5-10 menit dibawah pengamatan penguji, selain itu akan terdengar tanda dan mahasiswa harus berpindah ke pos/ruangan berikutnya (Widyandana, 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mery (2014) yang menjelaskan bahwa kecemasan mahasiswa timbul ketika menghadapi tes keterampilan (OSCE). Agustiar (2010) mengatakan bahwa timbulnya kecemasan menghadapi ujian karena ujian dipersepsikan sebagai suatu yang sulit, menentang dan mengancam, individu memandang dirinya sendiri sebagai seorang yang tidak sanggup atau mampu mengerjakan ujian. Selain itu, individu hanya terfokus pada bayangan-byanagan konsekuensi buruk yang tidak diinginkannya.

Menurut Colbert-Getz JM, et al., (2013) mahasiswa yang mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan ringan mempunyai performa dan prestasi yang baik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang memiliki

tingkat sedang dan berat. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2015) yang menjelaskan bahwa prestasi mahasiswa yang dipengaruhi oleh rasa cemas seperti misalnya mahasiswa yang memiliki kecemasan yang berat tidak akan bisa berprestasi sebaik siswa yang memiliki kecemasan yang rendah. Dengan kata lain mahasiswa yang memiliki kecemasan yang tinggi akan memiliki prestasi yang lebih rendah dari pada siswa yang mengalami kecemasan rendah.

2. Mekanisme Koping mahasiswa menghadapi OSCE

Mekanisme koping pada mahasiswa Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dapat diketahui sebagian besar responden adalah adaptif sebanyak 74,7% mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru lebih banyak menggunakan mekanisme koping konstruktif atau positif. Responden yang berada dalam rentang usia 18-20 digolongkan kedalam remaja akhir. Berdasarkan tugas perkembangan, remaja akhir sudah mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan meningkatkan tingkah kekanak-kanakan (Gunarsa, 2004). Sehingga mekanisme koping adaptif dapat mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan belajar untuk mencapai tujuan dimana dapat ditandai dengan mampu berbicara dengan orang lain, dapat memecahkan masalah dengan afektif, dan dapat melakukan aktifitas konstruktif dalam menghadapi *stressor*, sedangkan mekanisme koping maladaptif dapat menghambat fungsi integrasi, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai sepertihanya bekerja berlebihan, menghindar atau kehilangan kendali (Stuart, 2013).

Mahasiswa yang bereaksi negatif (maladaptif) sebanyak 25,3% mahasiswa. salah satu hal yang menyebabkan munculnya koping maladaptif adalah situasi lingkungan yang baru atau masa transisi dari masa disekolah menengah atas menuju masa perkuliahan sehingga mahasiswa belum mampu beradaptasi. Hal ini sesuai dengan penelitian

Augesti, G., Lisiswanti, R., Saputra, O., Nisa, K. (2015) mahasiswa tingkat awal mengalami masa adaptasi dari lingkungan sekolah ke lingkungan perkuliahan, terkait dengan jadwal perkuliahan seperti tugas, kuliah, tutorial dan clinical skill lab yang padat dan baru dirasakan pertama kali setelah memasuki dunia perkuliahan, sedangkan pada mahasiswa yang tingkat akhir sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan perkuliahan sehingga membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran. Individu yang memiliki mekanisme koping positif (adaptif) dan efektif maka dapat meredakan atau menghilangkan stres, sebaliknya jika mekanisme koping yang negatif (maladaptif) dan tidak efektif akan memperburuk kesehatan dan memperbesar potensi terjadinya sakit (Sholeh, 2006).

Mekanisme koping seseorang dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan suku. Menurut Jahja (2011) perkembangan remaja terbagi dalam 3 tahap yaitu: remaja tahap awal (usia 12-15 tahun), remaja tahap menengah (usia 15-18 tahun), remaja tahap akhir (19-22 tahun), dan perkembangan dewasa awal berkisar antara umur 21-40 tahun. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 19 tahun yaitu pada tahap remaja akhir. Pada tahap remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Hal ini didukung oleh teori yang dijelaskan oleh Lukman (2009) bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tanggap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik, sehingga dalam proses berfikir individu lebih memungkinkan untuk menggunakan koping yang positif (Hurlock, 2004).

3. Hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada mahasiswa menghadapi OSCE

Berdasarkan pada tabel 4.4 hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa nilai $p=0,018$ yang mana nilai p -value tersebut lebih kecil dari 0,05

sehingga hipotesisnya diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping mahasiswa menghadapi OSCE semester II Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri (2015) dengan hasil terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping mahasiswa. Hal ini diperkuat dengan penelitian penelitian Rizka (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan prestasi belajar pada remaja. Sebanyak 33,3% remaja mengalami kecemasan sedang dan sebanyak 66,7% mengalami kecemasan ringan. Remaja yang mengalami kecemasan sedang cenderung memiliki mekanisme koping yang kurang baik sehingga nilai prestasi belajar remaja kurang baik dibandingkan remaja yang memiliki mekanisme koping yang baik mengalami kecemasan ringan. Penelitian Dwi (2016), di PSIK UMY bahwa ada hubungan kecemasan mahasiswa PSIK UMY saat menghadapi ujian *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* terhadap skor *OSCE*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) yaitu mereka yang memiliki mekanisme koping baik mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak.

Penelitian Cazzell & Rodriguez (2011) dalam studi kualitatif yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan setelah melaksanakan OSCE dengan hasil bahwa, mahasiswa keperawatan mengalami kecemasan mengenai standar kelulusan, kehilangan kendali dan bahkan merasa dibawah tekanan. Hal tersebut diperkuat oleh Delaney, *et al.*, (2015). Yang menyatakan bahwa, kecemasan yang dialami mahasiswa keperawatan mengenai performa akademik dan ujian keterampilan dapat memicu stres selama masa pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Untari (2014) mengenai hubungan antara kecemasan dengan Prestasi ujian OSCE pada Mahasiswa Akper PKU Muhammadiyah Surakarta yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan prestasi ujian. Fidment (2012)

menjelaskan bahwa mahasiswa merasakan cemas saat melaksanakan tes keterampilan (OSCE). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Rushfort (2007) bahwa kecemasan pada saat tes keterampilan adalah peristiwa yang penuh tekanan meskipun mahasiswa sudah mempersiapkan dengan baik, dari dampak buruk terhadap pada performa mahasiswa. Menurut Cato (2013), lingkungan ujian, teknologi dan metode dalam ujian keperawatan yang diadakan oleh setiap institusi keperawatan bisa menyebabkan kecemasan pada mahasiswa yang selanjutnya terbukti dapat mengganggu proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Goleman (2009) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki emosi yang baik, akan mengambil tindakan yang cukup simpatik ketika dihadapkan pada situasi yang menegangkan, sehingga ketika menghadapi masalah seseorang dapat mengendalikan emosi dengan menggunakan mekanisme koping yang efektif. Individu yang memiliki mekanisme koping positif (adaptif) dan efektif maka dapat meredakan atau menghilangkan kecemasan, sebaliknya jika mekanisme koping yang negatif (maladaptif) dan tidak efektif akan memperburuk kesehatan dan memperbesar potensi terjadinya sakit (Sholeh, 2006).

Mekanisme koping pada dasarnya adalah mekanisme pertahanan diri terhadap perubahan yang terjadi baik dalam diri maupun di luar diri (Stuart, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Shaban, et al., (2013) mengatakan bahwa, koping strategi yang paling umum yang digunakan oleh mahasiswa adalah *problem-solving behaviour* diikuti oleh sikap optimis. Dalam strategi ini mahasiswa melakukan perubahan dalam proses belajar yang awalnya malas belajar menjadi lebih rajin belajar, dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Stuart (2013) ketika mahasiswa mengalami kecemasan, individu menggunakan berbagai mekanisme koping untuk mengatasi cemas, kemampuan individu, dukung sosial, *asset* material, keyakinan positif individu. Apabila individu tidak mampu mengatasi keccemasan secara konstruktif, maka dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku yang

patologis. Model yang dipakai dalam pengolongan mekanisme koping menurut Stuart (2013) mekanisme koping yang berfokus pada masalah adalah mekanisme koping yang melibatkan tugas dan upaya langsung untuk melibatkan tugas dan upaya langsung untuk mengatasi ancaman itu sendiri, mekanisme koping berfokus pada kognitif adalah dimana seseorang mencoba untuk mengontrol makna dari suatu masalah dan dengan menetralsirnya, dan mekanisme koping berfokus pada emosi adalah dimana pasien berorientasi pada tekanan emosional moderat, yang dikenal sebagai mekanisme pertahanan, melindungi orang dari perasaan tidak mampu dan tidak berharga dan mencegah kecemasan.

Sikap optimis sering dihubungkan dengan adanya hasil positif termasuk harapan mengenai masa depan, kesehatan secara umum, kesehatan mental yang lebih baik, peningkatan keberhasilan dalam kerja dan strategi koping ketika menghadapi situasi yang mengarah pada stres (Parashar, 2012). Zhao, et al., (2015), menyatakan bahwa strategi koping yang baik melalui sikap optimis mahasiswa keperawatan terbukti mampu membawa mereka kehasil ujian keterampilan yang baik, mengurangi stres, dan menimbulkan kepercayaan diri ketika akan menghadapi situasi OSCE. Jan & Popescu (2014) menambahkan, sikap dan pemikiran optimis merupakan koping yang baik dan terbukti membawa pemikiran mahasiswa ke arah pemikiran dan perasaan positif dalam menghadapi lingkungan yang dapat memicu kecemasan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengambilan data tidak dilakukan langsung dengan bertatap muka sehingga hasilnya tergantung dengan kejujuran responden.
2. Penelitian ini dilakukan setelah mahasiswa mengikuti OSCE, hasil pengukuran kecemasan lebih baik dilakukan saat mahasiswa akan menghadapi OSCE.